

ANALISIS POLA DISTRIBUSI PKL PADA AREA PASAR JEUNIEB KABUPATEN BIREUN

Zaitun Nafis¹, Effan Fahrizal², Eri Saputra³

zaitun.190160097@unimal.ac.id¹, effan@unimal.ac.id², erisaputra@unimal.ac.id³

Universitas Malikussaleh

ABSTRACT

Street vendors represent an informal sector that plays a role in boosting local economic activity, particularly in traditional market areas. While the presence of street vendors at Jeunieb Market makes it easier for the community to obtain daily necessities, it also creates issues regarding disorganized public space usage and the disruption of pedestrian and vehicular traffic. This study aims to analyze the distribution patterns of street vendors in the Jeunieb Market area. A descriptive qualitative research method was employed, utilizing techniques such as field observation, documentation, location mapping, and interviews. The analysis was conducted based on T.G. McGee's theories regarding the characteristics and distribution of the informal sector. The results indicate that the distribution patterns of street vendors at Jeunieb Market are dominated by linear arrangements along main road corridors and clustering in areas with high visitor activity, such as market entrances and parking zones. Factors influencing these distribution patterns include accessibility, activity intensity, the type of merchandise, and space availability.

Keywords: *Street Vendors, Distribution Patterns, Jeunieb Market, Spatial Arrangement, McGee.*

PENDAHULUAN

Pedagang kaki lima merupakan bagian dari sektor informal dan memegang peranan penting dalam mendukung kegiatan ekonomi lokal, khususnya di kawasan pasar tradisional. Keberadaan mereka tidak hanya menyediakan beragam barang bagi masyarakat dengan harga yang relatif terjangkau, tetapi juga menjadi sumber penghidupan bagi warga berpenghasilan rendah. Di sisi lain, menjamurnya pedagang kaki lima yang tidak terkendali sering kali menimbulkan berbagai masalah, seperti penyalahgunaan ruang publik, penyempitan akses lalu lintas, kemacetan, serta penurunan kualitas lingkungan pasar. Oleh karena itu, penataan pedagang kaki lima yang tepat menjadi aspek krusial dalam mewujudkan kawasan pasar yang tertib, nyaman, dan berfungsi secara optimal.

Pasar Jeunieb merupakan pusat perdagangan tradisional di Kabupaten Bireuen yang ditandai dengan aktivitas ekonomi yang signifikan. Tingginya volume pengunjung menjadikan kawasan pasar ini lokasi strategis bagi pedagang kaki lima untuk menjalankan usaha mereka. Sebagian besar pedagang memilih lokasi di sepanjang koridor jalan utama, di pintu masuk pasar, atau di area dengan lalu lintas pengunjung yang padat. Kondisi ini menghasilkan pola distribusi khusus yang terbentuk oleh karakteristik spasial, aksesibilitas, dan kedekatan dengan pusat aktivitas perdagangan.

Menurut McGee dan Yeung (1977), pola sebaran pedagang kaki lima sangat berkaitan dengan karakteristik sektor informal yang cenderung memilih lokasi strategis dengan aksesibilitas tinggi dan arus pejalan kaki yang padat. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi penarikan pelanggan, sehingga kegiatan perdagangan berkembang pesat di sepanjang koridor jalan, simpul pergerakan, dan ruang publik yang mudah diakses. Dengan demikian, pola sebaran pedagang kaki lima tidak terbentuk secara acak, melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara aktivitas ekonomi, jaringan sirkulasi, dan pemanfaatan ruang di kawasan perkotaan.

Pengamatan awal di kawasan Pasar Jeunieb menunjukkan bahwa sebaran pedagang kaki lima cenderung membentuk pola linier yang mengikuti koridor jalan utama dan jalur sirkulasi menuju pasar. Pola ini menguntungkan para pedagang karena meningkatkan

visibilitas lapak dan mempermudah akses bagi konsumen. Namun, hal ini juga mengurangi ruang yang tersedia untuk pergerakan pejalan kaki dan kendaraan, terutama saat aktivitas pasar sedang padat. Oleh karena itu, diperlukan analisis terhadap pola sebaran pedagang kaki lima tersebut untuk memahami karakteristik penataan ruang mereka serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola sebaran pedagang kaki lima di kawasan Pasar Jeunieb dengan mengidentifikasi sebaran spasial, karakteristik lokasi berdagang, serta faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya pola-pola tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan rekomendasi untuk menata pedagang kaki lima secara lebih tertib dan efektif, sembari tetap mendukung aktivitas ekonomi lokal di kawasan Pasar Jeunieb.

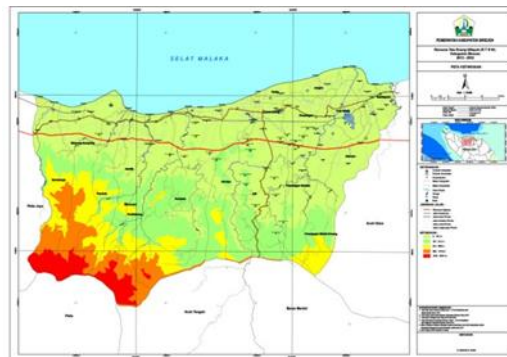
METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan data kualitatif dan penyediaan deskripsi deskriptif dikenal sebagai penelitian deskriptif kualitatif. Metode umum untuk menganalisis peristiwa, kejadian, atau latar sosial adalah penelitian deskriptif kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Aceh, yaitu di Pasar Jeunieb, Jl. Medan-Banda Aceh, Kabupaten Bireuen. Undang-Undang Nomor 48 Tahun 1999, yang kemudian diubah dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2000, menjadi dasar pembentukan Kabupaten Bireuen pada tahun 1999. Kabupaten Aceh Utara, yang kemudian dimekarkan pada tahun 1999 melalui undang-undang, mencakup wilayah kabupaten yang terletak di wilayah pesisir Provinsi Aceh.



Gambar 1 Peta Kabupaten Bireuen

Sumber: Google Maps, (2024)

Koordinat geografis Kabupaten Bireuen adalah 40 54'-50 21' Lintang Utara (LU) dan 960 20'-970 21' Bujur Timur (BT). Kabupaten Bireuen memiliki luas wilayah 179.631 hektar (Ha) atau 1.796,31 kilometer persegi (km²). Sekitar 3,13 persen dari total luas Provinsi Aceh (57.365,57 km²) merupakan wilayah Kabupaten Bireuen.



Gambar 2 Lokasi Penelitian di Pasar Jeunieb (Sumber, Penulis (2024))

3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini mencakup seluruh pedagang kaki lima yang melakukan kegiatan perdagangan di kawasan Pasar Jeunieb, Kabupaten Bireuen. Populasi tersebut meliputi semua pedagang yang menempati koridor jalan utama, pintu masuk pasar, area parkir, dan lokasi lainnya di sekitar kawasan pasar yang diteliti.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data mencakup beberapa tahapan: penyuntingan, klasifikasi data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan pemetaan lapangan terlebih dahulu diperiksa untuk memastikan kelengkapan dan akurasi. Selanjutnya, data dikategorikan berdasarkan fokus penelitian dan kemudian direduksi dengan memilih informasi yang relevan. Data yang telah diolah disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, foto, dan peta yang memperlihatkan sebaran pedagang kaki lima. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis yang dilakukan dengan mengacu pada teori-teori mengenai pola sebaran pedagang kaki lima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Pola Distribusi Pedagang Kaki Lima di area Pasar Jeunieb

Pola sebaran pedagang kaki lima di kawasan Pasar Jeunieb mencerminkan distribusi yang dipengaruhi oleh fungsi ruang, aksesibilitas, dan intensitas aktivitas masyarakat. Sebaran tersebut tidak terjadi secara acak, melainkan mengikuti lokasi-lokasi yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Para pedagang cenderung memilih area yang mudah diakses dan ramai dilalui pejalan kaki, sehingga dapat memaksimalkan peluang terjadinya transaksi.

1. Pengelompokan PKL

a. Waktu Berdagang

Dari hasil pengamatan visual pada saat penelitian, aktivitas pedagang kaki lima di pasar Jeunieb terdapat 4 waktu berdagang, adalah sebagai berikut:

- 1) Pukul 07 : 00 – 12 : 00, pada jam operasional ini banyak PKL yang berjualan makanan. Pada jam tersebut pembeli banyak dari kalangan anak sekolah dan para pekerja untuk membeli sarapan pagi dan kue – kue basah yang banyak dijual di sini.
- 2) Pukul 07 : 00 – 18 : 00, pada jam operasional ini para pedagang PKL menjual sembako, buah-buahan, sayur-sayuran, ikan hingga aksesoris dan pakaian. Pengunjung yang datang kebanyakan warga lokal untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Dan jam operasional paling padat sekitar jam 11 : 00 siang hari hingga sore.
- 3) Pukul 07 : 00 – 22 : 00, pada jam operasional tersebut para pedagang kaki lima menjual sembako hingga sayuran. Namun, sampai malam hari tidak ramai pedagang yang berjualan begitupun pembeli sehingga pada jam tersebut terlihat sepi.
- 4) Pukul 16 : 00 – 00 : 00, pada jam operasional tersebut para pedagang banyak yang berjualan makanan hingga terdapat wahana mainan anak-anak. Pada jam tersebut pengunjung sangat ramai baik warga lokal maupun pendatang yang singgah dari perjalanan untuk membeli jajan di sekitaran jalan raya. Pengunjung yang datang dari kalangan dewasa hingga anak-anak.

b. Jenis Dagangan

Jenis barang dagangan para Pedagang Kaki Lima di Pasar Jeunieb selalu mengikuti kegiatan utama yang terdapat di dalam kawasannya, maka jenis dagangannya adalah berupa makanan/minuman, aksesoris, dll. Adapun di bawah ini jenis dagangan yang disediakan: Siap saji Gorengan, kue basah, sarapan pagi, kue kering, nasi goreng, buah buahan, dll. Setengah mentah Aneka jus, kopi, tepung, beras Mentah Ikan, sayuran, daging.

Para pedagang kaki lima menjual makanan, termasuk bahan mentah seperti sayuran dan buah-buahan. Ada juga pedagang yang menjual makanan dan minuman siap saji, seperti camilan, dan hidangan kuliner yang dapat disantap di tempat atau dibawa pulang.

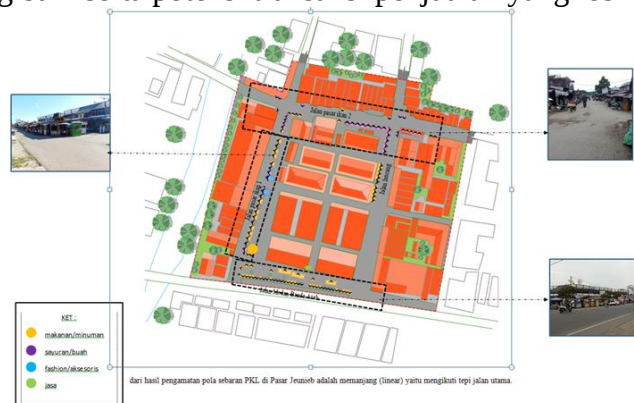
2. Sarana Fisik Berdagang

Pengguna sarana pedagang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, seperti PKL pada kawasan pasar Jeunieb sarana yang banyak digunakan meja jongko bertenda, kios, gelaran alas, warung semi permanen dan gerobak dorong. Sebagian sarana fisik yang digunakan PKL pada kawasan ini adalah semi permanen. Dikerenakan jika ada relokasi dari pemerintah dapat memudahkan pedagang untuk memindahkan sarana dagang tersebut.

3. Pola Sebaran PKL

Dalam studi geografi dan perencanaan wilayah, pola PKL tidak selalu murni berbentuk garis (linear) atau hanya berupa titik-titik (mengelompok). Pola gabungan ini terbentuk ketika kios-kios pedagang kaki lima umumnya berjejer di sepanjang koridor jalan (linier), tetapi di titik-titik tertentu di sepanjang jalan terdapat penumpukan atau konsentrasi yang sangat padat (berkelompok).

Pola sebaran pedagang kaki lima di kawasan Pasar Jeunieb menunjukkan bahwa mereka tidak tersebar secara merata, melainkan terkonsentrasi di lokasi-lokasi dengan aktivitas pengunjung yang tinggi. Sebagian besar pedagang menempati area di dekat pintu masuk pasar, di sepanjang koridor utama dan area parkir, serta di sepanjang jalur tepi jalan yang dilalui pengunjung untuk akses keluar-masuk. Lokasi-lokasi tersebut dipilih karena aksesibilitasnya yang baik serta potensi transaksi penjualan yang lebih besar.



Gambar 3 Pola Sebaran PKL di Kawasan Pasar Jeunieb

B. Pola Pemanfaatan Ruang Oleh PKL

Pola pemanfaatan ruang adalah proses, metode, dan tindakan untuk menggunakan area tertentu dalam bentuk (struktur) tetap atau berulang sehingga pola pemanfaatan tersebut dapat terlihat. Hingga saat ini koridor jalan di kawasan pasar Jeunieb memiliki pemanfaatan lain oleh sektor informal yaitu menjadi tempat yang mengakomodasikan kepentingannya untuk mencari penghasilan.



Gambar: Pemanfaatan Ruang PKL pada Sirkulasi Pasar Jeunieb

Pola pemanfaatan ruang usaha yang terjadi di area koridor jalan di kawasan pasar Jeunieb adalah ruang terbuka yang dimanfaatkan oleh pedagang kaki lima. Dengan waktu aktivitas hampir 24 jam antara pukul 07 : 00 – 18 : 00 dan pukul 17 : 00 – 00 : 00 kawasan ini merupakan kawasan jalan utama dan jalan perbatasan dengan jalan utama yang dapat di akses oleh masyarakat setiap saat tanpa batasan waktu (terbuka setiap hari).

C. Analisis Sirkulasi Publik Terhadap Pedagang Kaki Lima di Pasar Jeunieb

Analisis sirkulasi publik terhadap pedagang kaki lima di Pasar Jeunieb adalah suatu kajian mendalam yang bertujuan untuk memahami hubungan timbal balik dan pengaruh yang terjadi antara sistem jaringan ruang gerak dengan aktivitas perdagangan yang berlangsung di dalam kawasan tersebut. Sirkulasi publik yang akan menjadi pembahasan pada penelitian ini adalah jalan raya dan jalan sekunder yang berhubungan dengan perletakkan PKL. Keberadaan pedagang kaki lima dapat secara mendasar dan komprehensif mengubah kondisi sirkulasi, baik di jalan utama maupun jalan sekunder di area Pasar Jeunieb, yang terlihat jelas dari perubahan bentuk fisik, ukuran, pola pergerakan, dan fungsi ruang itu sendiri.



Gambar 5 Peta Sirkulasi Jalan di Pasar Jeunieb

1. Analisis Pola Sirkulasi

Pola sirkulasi linear pada penataan Pedagang Kaki Lima (PKL) di Pasar Jeunieb, Kabupaten Bireun, merupakan bentuk pergerakan dan penataan ruang yang berlangsung memanjang, searah, dan mengikuti jalur utama pasar yang bentuk fisiknya memanjang dari arah jalan raya masuk hingga ke bagian belakang pasar.



Gambar 6 Pola Sirkulasi PKL di Pasar Jeunieb

2. Analisis Jaringan Jalan dan Pergerakan Sirkulasi

Untuk mendukung kemudahan dalam melaksanakan aktivitas, aksesibilitas merupakan salah satu faktor utama yang harus dipertimbangkan. Jaringan jalan di kaasan pasar jeunieb terdiri dari jalan utama dan jalan sekunder. Jalan utama adalah Jalan raya yang berada pada jalan Medan – Banda Aceh, jalan ini memiliki perkerasan aspal dengan lebar 7 meter yang terbagi menjadi 2 jalur. Di bahu jalan utama di depan pertokoan juga terdapat jalur pejalan kaki dengan ukuran 2,5 meter. sedangkan jalan sekunder jalan pasar ikan 1, jalan pasar ikan 2 dan jalan lancung dengan ukuran 3,5. Maka, dengan kondisi jaringan jalan yang terbatas dan padat kendaraan dapat menimbulkan kemacetan. Selain itu jalan utama dan sekunder sebagai kawasan pedagang kaki lima pasar Jeunieb di tandai dengan aktivitas yang ramai antara pembeli dan penjual disekitaran jalan.



Gambar 7 Kondisi Eksisting Jalan Medan - Banda Aceh



(a) (b) (c)
(jln pasar ikan 1) (jln pasar ikan 2) (jln lancang)

Gambar 7.1 Kondisi Eksisting Sirkulasi Jalan Sekunder

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola sebaran pedagang kaki lima di kawasan Pasar Jeunieb cenderung bersifat linear; lapak-lapak tersebar di sepanjang koridor jalan utama, pintu masuk pasar, dan jalur sirkulasi pengunjung. Pola ini terbentuk karena pedagang cenderung memilih lokasi yang menawarkan aksesibilitas tinggi dan kemudahan akses bagi konsumen, serta terletak di sepanjang jalur dengan intensitas lalu lintas yang tinggi.

Studi ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola sebaran pedagang kaki lima meliputi aksesibilitas, kedekatan dengan pusat aktivitas komersial, jenis barang dagangan, dan ketersediaan ruang berdagang. Meskipun pola sebaran linear memberikan keuntungan bagi pedagang dengan meningkatkan peluang transaksi, pola ini sekaligus mempersempit ruang sirkulasi bagi pejalan kaki maupun kendaraan serta mengurangi kenyamanan kawasan pasar secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan penataan ruang untuk mengakomodasi aktivitas pedagang kaki lima tanpa mengganggu fungsi utama kawasan Pasar Jeunieb sebagai pusat komersial.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar Pemerintah Kabupaten Bireuen dan pengelola Pasar Jeunieb menata pedagang kaki lima dengan mempertimbangkan pola sebaran yang telah terbentuk di kawasan pasar. Penataan ini mencakup penyediaan lokasi berdagang yang tertib dan mudah diakses oleh konsumen, namun tidak menghalangi jalan raya maupun jalur sirkulasi bagi pejalan kaki dan kendaraan. Selain itu, kerja sama antara pemerintah, pengelola pasar, dan pedagang sangat penting dalam penerapan aturan pemanfaatan ruang demi mewujudkan kawasan pasar yang tertib, aman, dan nyaman. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi ini dengan mengkaji hubungan antara pola sebaran pedagang kaki lima dan aspek-aspek seperti sirkulasi publik, perilaku pengunjung, atau efektivitas kebijakan penataan pedagang, sehingga menghasilkan rekomendasi yang lebih komprehensif bagi pengelolaan kawasan Pasar Jeunieb.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanto, A. (2020). KARAKTER RUANG PUBLIK BERKELANJUTAN DI DAERAH TROPIS.
- Budi, A. S. (2006). Kajian lokasi pedagang kaki lima berdasarkan preferensi PKL serta persepsi masyarakat sekitar di Kota Pemalang (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Ikhsani, I. M. (2024). Perancangan Rest Area di Kebondalem, Semarang dengan Pendekatan Healing Environment (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Nugroho, D. T. (2002). Pusat jajan dan souvenir pada kawasan mangkunegaran Sebagai fasilitas pendukung kegiatan pariwisata kota Surakarta.
- Rohmani, N. R., Mardiansjah, F. H., Wijaya, M. I. H., & Kota, P. P. (2022). Pola Pemanfaatan Ruang Usaha dari UMKM Kaki Lima di Koridor Inspeksi Banjir Kanal Timur Kecamatan Duren Sawit, DKI Jakarta. *Jurnal Penataan Ruang*, 17(1), 19-33.
- Sunaryo, R. G. (2010). Perubahan setting ruang dan pola aktivitas publik di ruang terbuka kampus UGM.
- Werdiningsih, H. (2008). Kajian PKL Di Kawasan Simpang Lima Semarang. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota Dan Permukiman*, 7(1), 59-68.
- Widjajanti, R. (2009). Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota Studi Kasus: Simpang Lima, Semarang. *Teknik*, 30(3), 162-170.
- Wijayaningsih, R. (2007). Keterkaitan Pedagang Kaki Lima Terhadap Kualitas dan Citra Ruang Publik di Koridor Kartini Semarang Pada Masa Pra-Pembongkaran (Studi Kasus: Penggal Jl. DR. Cipto–Jl. Barito) (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Yulianti, E. N. (2017). Analisis Kegiatan PKL pada Acara Car Free Day di Alun-Alun Simpang Tujuh Kudus untuk Meningkatkan Perekonomiannya dalam Perspektif Ekonomi Syariah (Studi kasus PKL di Acara Car Free Day) (Doctoral dissertation, STAIN Kudus).